



"Aku mengandung": Meninjau pernyataan Batsyeba dalam 2 Samuel 11:5 melalui kajian teologi feminis

Yola Pradita 

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Correspondence:

yolapradita14@gmail.com

DOI:

<http://dx.doi.org/10.30995/kur.v10i1.748>

Article History

Submitted: Aug. 09, 2023

Reviewed: Dec. 18, 2023

Accepted: March 05, 2024

Keywords:

2 Samuel 11:5;

Bathsheba;

feminist theology;

I am pregnant;

aku mengandung;

Batsyeba;

teologi feminis

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Something is fascinating about Bathsheba's passivity in 2 Samuel 11. She spoke and said, "I am Pregnant". This statement is important to review because it describes Bathsheba's feelings and actions, considering that she has often interpreted with a negative label. The author is interested in examining this statement according to feminist theological studies by considering its socio-cultural, religious, and economic context. It employs a qualitative research technique with a descriptive approach. The research results show that Bathsheba's statement is the strength and courage of a woman who can "step outside" her zone. He is a victim, but his statement is a victory even though Batsyeba appeared as a woman who enters the messianic lineage.

Abstrak: Ada hal yang menarik dari kepasifan Batsyeba dalam narasi 2 Samuel 11, ia berbicara dan mengatakan "Aku Mengandung". Pernyataan tersebut penting untuk ditinjau karena menggambarkan perasaan dan tindakan Batsyeba mengingat selama ini ia kerap diinterpretasikan dengan label negatif. Penulis tertarik ingin meninjau pernyataan ini menurut kajian teologi feminis dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya, agama dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan Batsyeba adalah sebuah kekuatan dan keberanian seorang perempuan yang mampu "melangkah ke luar" dari zonanya. Ia adalah korban tapi pernyataannya adalah kemenangan bahkan Batsyeba tampil sebagai seorang perempuan yang masuk ke dalam garis keturunan mesianik.

Pendahuluan

Perempuan berada di tengah budaya Patriarkhi yang menempatkannya berada pada posisi yang pasif. Tanpa disadari atau tidak, kepasifan perempuan membuat mereka seolah menyetujui kesubjekan laki-laki, padahal perempuan menyadari itu adalah sebuah ketidakadilan. Schafer berpendapat bahwa objektivasi perempuan merupakan dosa yang paling utama dalam budaya Patriarkhi karena hubungan laki-laki dan perempuan didefinisikan sebagai hubungan subjek untuk laki-laki dan objek untuk perempuan.¹ Hal ini juga dapat dilihat dalam 2 Samuel 11 yang menceritakan sebuah kisah fenomenal yaitu raja Daud bersetubuh dengan seorang perempuan bernama Batsyeba yang merupakan isteri dari Panglimanya. Batsyeba datang ke istana dan memenuhi undangan Daud untuk menidurinya.

¹ Ruth Schäfer, *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

Selama ini ada banyak interpretasi terhadap tokoh Batsyeba sehingga menimbulkan berbagai macam pro dan kontra. Batsyeba disebut penyintas yang mengambil kesempatan atau seorang perencana yang licik.² Terdapat lukisan abad pertengahan di Prancis dari Jean Bourdichon tahun 1498 yang menggambarkan adegan Batsyeba sedang mandi telanjang di pemandiannya dan menatap Daud yang melihatnya tanpa malu-malu.³ Batsyeba digambarkan sebagai perempuan penggoda yang dengan sengaja mandi tanpa busana untuk menggoda raja Daud demi sebuah motif tersembunyi. Muncul pula istilah *Sindrom Batsyeba* yang cenderung menekankan keobjekan perempuan.⁴ Perempuan disebut sebagai faktor utama kegagalan seorang pemimpin dalam mencapai kesuksesan, dalam hal ini seolah-olah laki-laki yang menjadi korban. Zaluchu berasumsi bahwa kesadaran dan kesediaan Batsyeba untuk tidur dengan Daud membuktikan bahwa ada sesuatu yang diincar Batsyeba khususnya keuntungan kapitalisme-prostitusional.⁵ Beragam interpretasi tersebut menurut penulis kerap mendiskriminasi posisi perempuan dan melupakan suara Batsyeba yang sebenarnya bisa digali lebih dalam. Kepasifan Batsyeba memang masih menjadi sebuah tanda tanya besar di dalam narasi 2 Samuel 11, namun berbagai macam interpretasi negatif tentang Batsyeba perlu diluruskan kembali. Penulis setuju dengan penegasan dari D.F Payne bahwa dalam semua bagian Alkitab yang mengemukakan nama Batsyeba, tidak ada indikasi bahwa Batsyeba bersalah dan merencanakan sesuatu yang tersembunyi.⁶ Terlepas dari berbagai macam interpretasi tersebut, menurut penulis yang terpenting adalah mengetahui perasaan Batsyeba yang sebenarnya. Mengapa Batsyeba menyuarakan kehamilannya kepada Daud? Apakah memang bagian dari rencana tersembunyi ataukah kondisi terpaksa sehingga mengharuskannya untuk bersuara?

Jika melihat narasi 2 Samuel 11, memang peran Batsyeba dalam teks 2 Samuel 11 sangat minim, hanya terlihat pada awal dan akhir cerita.⁷ Secara keseluruhan yang ditonjolkan dalam teks 2 Samuel 11 adalah tentang dosa Daud yang mengambil Batsyeba, istri perwiranya. Perasaan Batsyeba seolah didiamkan dalam narasi, seolah tokoh ini hanyalah tokoh pendukung untuk menceritakan kekuasaan dan kedaulatan raja Daud.⁸ Sikap dan keterlibatannya kurang dinyatakan dalam narasi. Narasi ini tidak hendak memberi suatu uraian secara psikologis, melainkan menceritakan kejadian-kejadian dengan garis besar saja, mungkin narator sengaja memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi.⁹ Demikianlah kita tidak

² R.M Davidson, "Did King David Rape Bathsheba? A Case Study in Narrative Theology," *Journal of the Adventist Theological Society* 17(2) (2006), <https://digitalcommons.andrews.edu/jats/vol17/iss2/4/>%0A.

³ Jean Buordichon, "Bathsheba Bathing," *Getty: Museum Collection*, <https://www.getty.edu/art/collection/object/1096SE>.

⁴ C.O. Ludwig, D.C., Longenecker, "The Bathsheba Syndrome: The Ethical Failure of Successful Leaders.," *J Bus Ethics* 12 (1993): 265–273, <https://doi.org/10.1007/BF01666530>.

⁵ Kapitalisme-prostitusional mengacu kepada keuntungan yang diperoleh selain keturunan yaitu tahta dan materi. Batsyeba dipersunting menjadi istri Daud bahkan menjadi ibu suri saat Salomo naik tahta menjadi raja, bnd Sonny Zaluchu, Mesiwarati Waruwu, and Martina Novalina, "Batsyeba: Dari Selingkuhan Menjadi Ibu Suri Dan Leluhur Kristus," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 161–170.

⁶ D.F Payne, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010).

⁷ Yola Pradita, "Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11 : 1-27" 1 (2021): 37–55.

⁸ E. Moniz, "A Tale of Two Rapes: What Tamar and Bathsheba Teach Us About Power, Consent, and Sexual Violence" (2019), <https://www.cbeinternational.org/resource/article/mutuality-blog-magazine/tale-tworapes-what-tamar-and-bathsheba-teach-us-about>.

⁹ Murni Hermawaty Sitanggang, "Batsyeba: Korban Atau Penggoda?Mengkaji Posisi Batsyeba Di Dalam 2 Samuel 11," *CHARISTHEO Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia 2*, No.1, no. September 2022 (2022), <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH>.

boleh mengabaikan hal-hal yang didiamkan, melainkan kita diajak untuk mendalami apa yang disaksikan oleh narator dan membongkar makna dibalik kebisuan perempuan.

Teks 2 Samuel 11:5 menyatakan ada satu kali Batsyeba berbicara di tengah kepasifannya dalam narasi, "Aku mengandung". Menarik untuk dilihat bahwa cara Batsyeba menyampaikan kabar kehamilannya kepada Daud sama dengan cara Tamar memberitahukan kehamilannya kepada Yehuda.¹⁰ Kejadian 38 menceritakan Tamar memperdaya Yehuda untuk menghamilinya, ada pandangan Batsyeba juga berbuat demikian sehingga terdesak dengan segera mengambil tindakan untuk memberitahukan Daud melalui pernyataannya.¹¹ Penulis tertarik untuk meninjau pernyataan Batsyeba tersebut dari sudut pandang feminis. Menurut penulis, pernyataan tersebut semacam kunci dari segala perasaan dan tindakan Batsyeba sebagai perempuan yang terkungkung budaya Patriarkhi, sebab dalam narasi 2 Samuel 11 hanya ada satu kali Batsyeba bersuara. Jika Alkitab dibaca dari sudut pandang dan pengalaman perempuan, maka kita akan menemukan sebuah kekuatan dari seorang perempuan untuk bangkit dari peristiwa yang ia alami.

Penelitian serupa sudah banyak dilakukan namun lebih mengarah kepada pendiskriminasian peran Batsyeba sebagai seorang perempuan, seperti penggambaran tubuhnya yang sensual, ia sebagai penggoda, ia yang mempunyai niat licik dan sebagainya. Terdapat juga penelitian dari Sitanggung yang melakukan kritik teks terhadap 2 Samuel 11, ia melihat justru posisi Batsyeba bukan sebagai seorang penggoda, melainkan sebagai korban.¹² Selain itu, Koenig juga memperdalam penokohan Batsyeba dengan menghindari penekanan berlebihan pada topik otoritas dan kekuasaan, ia lebih memperdalam persoalan tentang peran perempuan berdasarkan teks Masoret, Talmud dan Midrash. Ia menyatakan bahwa kesan tentang Batsyeba mulai dari korban pemerkosaan, penggoda dan suaranya dalam mengungkapkan kehamilannya adalah sebuah pertahanan Batsyeba terhadap kesenjangan yang ia hadapi¹³. Melalui tulisan ini, penulis sangat tertarik untuk meninjau menurut kajian feminis satu-satunya pernyataan Batsyeba "Aku mengandung" dengan berfokus melihat pada konteks sosial budaya, agama dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Perspektif feminis akan melebarkan pemahaman kita terhadap teks-teks Alkitab yang selama ini dipengaruhi konteks budaya yang didominasi kaum laki-laki.¹⁴ Melakukan reinterpretasi teks Alkitab adalah suatu hal yang penting dalam rangka membebaskan perempuan dari citra negatif yang dilabelkan selama ini.

Penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dan akan dikaji secara deskriptif menurut perspektif teologi feminis. Langkah awal penulis akan mempertimbangkan konteks sosial budaya, agama dan ekonomi untuk memperkuat argumentasi tentang perasaan, pernyataan dan tindakan Batsyeba dalam teks 2 Samuel 11:5. Setelah mengetahui konteks tersebut, penulis akan menganalisis perkataan Batsyeba menurut kajian teologi feminis. Data-data diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber tulisan baik dari buku maupun artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini.

¹⁰ Moniz, "A Tale of Two Rapes: What Tamar and Bathsheba Teach Us About Power, Consent, and Sexual Violence."

¹¹ G. G. Nicol, "Bathsheba, a Clever Woman? The Expository Times" 99, No.12 (1988): 360–363.

¹² Murni Hermawaty Sitanggung, "Batsyeba: Korban Atau Penggoda? Mengkaji Posisi Batsyeba Di Dalam 2 Samuel 11."

¹³ Sara M. Koenig, *Isn't This Bathsheba?: A Study in Characterization*, Princeton. (Wipf and Stock Publishers, 2011).

¹⁴ Rahel Salmanu; Febby Nancy Patty*; Marlen T. Alakaman, "'Aku Yang Bisu Telah Bersuara': Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5 (2) (2021), <http://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

Problematika Batsyeba dalam Hiruk-Pikuk Kehidupan Israel

Nama Batsyeba muncul pertama kali saat peristiwa Daud melihatnya mandi dari atas sotoh istana. Batsyeba merupakan istri Uria, prajurit Daud dan cucu dari Ahitofel yang merupakan penasihat Daud.¹⁵ Cerita dimulai dengan Daud berkeliling di sekitar istana dan kemudian Daud mendapati Batsyeba sedang mandi (ayat 1-2); Daud memanggil Batsyeba ke istananya dengan mengutus seorang pesuruh (ayat 4a); Batsyeba datang dan Daud tidur dengan Batsyeba (ayat 4b). Kronologis narasi mengalir dengan cepat tanpa ada gangguan, percepatan narasi memberi kesan bahwa peristiwa terjadi secara berurutan.¹⁶ Narasi ini berujung kepada kehamilan Batsyeba dan pesan yang dikirim Batsyeba kepada Daud melalui orang suruhan untuk mengatakan "Aku Mengandung" (ayat 5). Dalam bagian ini kita perlu mengetahui perasaan Batsyeba dan alasan tindakan yang ia lakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya, agama dan ekonomi yang melatarbelakangi plot peristiwa dalam 2 Samuel 11.

Konteks Sosial dan Budaya

Orang Yahudi percaya bahwa perempuan adalah penyebab manusia jatuh ke dalam dosa (Kej 3). Yahudi sangat memandang rendah perempuan, mereka hidup dalam budaya Patriarki yang sangat mengagungkan kaum laki-laki sehingga mempengaruhi pemikiran, sikap dan perlakuan terhadap perempuan.¹⁷ Semua aturan Yahudi cenderung mengarah kepada pendiskriminasian perempuan sehingga perempuan tidak mendapat tempat yang bebas untuk bersuara. Dalam konteks 2 Samuel 11, Batsyeba bisa saja dipaksa masuk istana untuk memenuhi undangan Daud sekalipun tidak tercatat hal demikian karena Batsyeba digambarkan sebagai tokoh perempuan yang pasif.¹⁸ Menurut penulis, pemaksaan itu tentu dapat menjadi hal yang masuk akal mengingat keberadaan Daud sebagai seorang raja yang berdaulat dan berkuasa. Sejak awal, Daud sudah bertindak sebagai subjek dan Batsyeba digambarkan sebagai objek birahi seksual Daud.¹⁹ Semua yang Daud lakukan terhadap Batsyeba mulai dari melihat, menanyakan, meminta untuk datang hingga berakhir tidur dengannya adalah sebuah kata kerja aktif di mana Daud yang menjadi pelaku utama narasi. Hal itu tidak terjadi tanpa disengaja tetapi merupakan kehendak, pilihan dan rencana yang Daud buat secara sadar.²⁰

Garsiel juga menelaah kata *laqakh* yang berarti "mengambil" (ayat 4), hal ini menyiratkan bahwa Batsyeba datang bukan karena kerelaan tetapi karena unsur paksaan dari Daud.²¹ Berkaitan dengan kata tersebut, Kirk menambahkan bahwa Batsyeba datang kepada Daud hanya karena menghormati status Daud sebagai seorang raja sama seperti Uria yang mendatangi Daud (ayat 7).²² Dengan demikian, kesediaan Batsyeba mendatangi Daud hanya karena Daud adalah seorang raja yang harus ditaati. Tidak tersirat bahwa Batsyeba mengetahui alasan dipanggil Daud ke istana.

¹⁵ Suami dan Kakek Batsyeba adalah orang-orang yang bekerja di istana Daud, bdk.J. J. De Heer dan P.S. Naipospos, *Nama-Nama Pribadi Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

¹⁶ Van Der Bergh, "A Narratological Analysis of Time in 2 Samuel 11:2-27a," *OTE 2* (2008): 498–512.

¹⁷ Elkana Chrisna Wijaya, "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 1*, no. 2 (2018): 132–145.

¹⁸ W. W. Sanger, *The History of Prostitution* (FORUM Publishing, 2019).

¹⁹ Moshe Garsiel, "The Story of David and Bathsheba: A Different Approach," *The Catholic Biblical Quarterly* 55, no. 2 (1993): 244–62, <http://www.jstor.org/stable/43721228>.

²⁰ Muryati Muryati et al., "Kekerasan Seksual Dan Relasi Kuasa: Tinjauan Plot Narasi 2 Samuel 11:1-27," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 7*, no. 2 (2023): 646–659.

²¹ Garsiel, "The Story of David and Bathsheba: A Different Approach."

²² Garsiel, "The Story of David and Bathsheba: A Different Approach."

Banyak alasan lain untuk menjelaskan kesediaan Batsyeba datang ke istana, Okenwa berpendapat alasan utama adalah ketakutan pada pihak korban yang merasa nyawanya terancam sehingga ia harus tetap diam.²³ Batsyeba takut jika ia menolak, maka akan berimbas kepada karier suaminya, sebab jika kehendak raja tidak diikuti, maka akan ada hukuman yang diberikan.²⁴ Sejalan dengan itu, Solvang berpendapat bahwa jika Batsyeba berani mengatakan “tidak”, maka ia akan menerima akibatnya, tentu bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi keluarganya.²⁵ Abasili juga mengakui bahwa Daud telah menggunakan otoritasnya sebagai raja dengan semena-mena demi mendapatkan apa yang ia inginkan.²⁶ Oleh karena itu, menurut penulis di sini Batsyeba sedang berada dalam posisi yang tidak memungkinkan untuk menolak panggilan seorang raja yang berdaulat. Itu adalah kekuatan yang tidak bisa ditolak sama sekali.²⁷

Otoritas Daud terlihat dengan banyaknya muncul kata *syalakh* sebanyak enam kali dalam narasi yang berarti mengirim, menyuruh, memerintah.²⁸ Terdapat pemahaman sosial budaya yang berlaku bahwa raja memegang pemerintahan yang mutlak, raja menentukan hukum dan tidak boleh dipersalahkan.²⁹ Raja tidak terikat oleh hukum, tetapi dilindungi oleh kekebalan terhadap hukum, walaupun pada kenyataannya posisi seorang raja di Israel adalah patuh terhadap hukum dan ketentuan Allah.³⁰ Hal ini cukup membuktikan bahwa Daud adalah raja yang berkuasa dan berdaulat. Daud melupakan bahwa ia berada di bawah hukum Allah dan meniduri Batsyeba. Tidak terdapat catatan Batsyeba menolak atau adanya pemaksaan secara fisik. Bahkan jika memang Daud tidak menggunakan kebrutalan fisik terhadap Batsyeba, maka tindakan Daud dapat disebut “pemeriksaan kekuasaan”, di mana ia menggunakan kekuasaannya untuk mengorbankan perempuan secara seksual, baik korban itu memberikan persetujuan atau tidak.³¹ Winkler menyatakan bahwa Daud telah melakukan pelanggaran moral karena tidur dengan istri orang lain.³² Daud tidak melakukan hal yang salah menurut standar raja non-Yahudi, tetapi dalam kasus ini Daud jelas bersalah karena raja Israel harus hidup menurut standar Allah. Tindakan yang dilakukan Daud itu tidak berkenan di hadapan Tuhan. Hal itu lebih memperjelas apa yang terjadi. Daud telah melakukan kesalahan.³³

²³ B. Okenwa, L., Lawoko, S. & Jansson, “Factors Associated with Disclosure of Intimate Partner Violence among Women in Lagos, Nigeria,” *Injury & Violence* 1(1) (2009): 37–47.

²⁴ Daud memberikan hukuman kepada Yoab karena tidak menuruti kehendak-Nya. Daud memerintahkan Benaya bin Yoyada untuk memancing dan membunuh Yoab (1 Raja 2:31) J. J. De dan P.S. Naipospos Heer, *Nama-Nama Pribadi Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

²⁵ Garsiel, “The Story of David and Bathsheba: A Different Approach.”

²⁶ Abasili, A.I., “Was It Rape? The David and Bathsheba Pericope Re-Examined’,” *Vetus Testamentum* 61(1) (2011): 1–15.

²⁷ D.R. Garland, D.E. & Garland, “Bathsheba’s Story: Surviving Abuse and Loss,” *Family and Community Ministries* (2007), <https://www.baylor.edu/content/services/document.php/96029.pdf>.

²⁸ Pradita, “Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11 : 1-27.”

²⁹ Christoph dan Marie-Claire Barth-Frommel Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

³⁰ Charles Nainggolan, “Konsep Jabatan Pelayanan (Ditinjau Dari Berbagai Pandangan Kristen Dan Alkitab),” *Asteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol8 no 1, no. 1 (2001): 1–24.

³¹ S. O. Ademiluka, “Interpreting the David–Bathsheba Narrative (2 Sm 11:2–4) as a Response by the Church in Nigeria to Masculine Abuse of Power for Sexual Assault,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77(4) (2021).

³² G. Winkler, *Sacret Secrets: The Sanctity of Sex in Jewish Law and Lore* (Lanham, Maryland: Jason Aronson, 1998).

³³ Murni Hermawaty Sitanggang, “Batsyeba: Korban Atau Penggoda?Mengkaji Posisi Batsyeba Di Dalam 2 Samuel 11.”

Konteks Agama

Sejak awal Daud telah mengetahui bahwa Batsyeba adalah perempuan yang telah bersuami. Namun, seorang raja pada masa Israel memang mempunyai banyak istri-istri dan gundik/selir.³⁴ Istilah gundik atau selir biasanya dilakukan oleh para bangsawan atau raja yang membutuhkan pemuasan hasrat seksual di luar dari pelayanan istri.³⁵ Biasanya para raja mempunyai banyak istri dan gundik karena alasan politik, di Timur Tengah Kuno hal itu disimbolkan sebagai kekayaan dan kehormatan.³⁶ Daud telah mengalami kemerosotan moral terlebih dahulu dengan memiliki banyak istri dan gundik mengikuti pola kehidupan raja-raja non-Yahudi.

Ada peraturan hukum Israel, seorang suami diizinkan untuk berhubungan intim dengan perempuan selain istrinya. Perempuan itu dapat menjadi istri resmi ataupun pasangan tidak resmi/gundik. Perempuan itu harus gadis lajang atau ibu tunggal/tidak memiliki anak yang tidak terikat pernikahan dengan siapapun.³⁷ Apabila menyalahi ketentuan tersebut, maka dalam hukum Yahudi telah diatur tentang peraturan pernikahan (Ul 22:13-30), pelaku baik laki-laki dan perempuan akan diberikan hukuman rajam.³⁸ Daud dan Batsyeba memang telah melanggar aturan tersebut, namun dalam hal ini narator tidak mengindikasikan bahwa Batsyeba bersalah.

Natan dalam tegurannya kepada Daud dalam 2 Samuel 12:7 menjelaskan bagaimana Allah membenci tindakan Daud. Dalam perumpamaan yang diberikan Natan, Batsyeba sebagai korban dari tindakan Daud digambarkan sebagai "domba" yang diambil oleh Daud dan "dipersiapkan" untuk dimakan (2Sam. 12:4). Ini memberikan gambaran tentang Batsyeba sebagai korban yang tak berdaya dari perbuatan buruk Daud.³⁹ Batsyeba tahu hukuman jika melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Jika Daud dan Batsyeba benar-benar melakukan atas dasar suka sama suka, maka bisa saja Batsyeba tinggal lebih lama di istana, atau mungkin bisa saja kejadian ini akan terulang untuk kedua kali. Namun tidaklah demikian, Batsyeba pulang ke rumahnya. Pulang ke rumahnya mengindikasikan bahwa Batsyeba tidak berusaha mengamankan tempat atau posisinya di istana seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa sumber.⁴⁰

Ketidakbersalahan Batsyeba juga didukung dengan ketaatannya dalam melakukan hukum Allah. Narasi mencatat Batsyeba membersihkan dirinya dari kenajisan, sedangkan Daud tidak (2Sam.11:4). Israel harus hidup dalam kekudusan (Im 11:44-45) dan terlepas dari segala yang tercemar atau najis. Apabila terdapat seseorang yang najis, maka dapat dilakukan dan diadakan berbagai macam cara maupun sarana bagi pentahirannya.⁴¹ Batsyeba sangat mentaati hukum kekudusan di Israel dan ia sangat menjaga kekudusan dirinya.

³⁴ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 1, Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001).

³⁵ Kholid O S, *Selingkuh* (Bandung: Segi Arsy, 2014).

³⁶ William A Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

³⁷ J.L.Ch. Abineno, *Sepuluh Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

³⁸ Novian Dias, H Talaway, and Monike Hakubun, "Perceraian Dan Perzinahan: Tafsir Terhadap Feminis Matius 5 : 27 – 32," *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2 (2020): 27–32, <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/426/319>.

³⁹ Julia Michelle Hogan, "'David's Women': A Critical Comparison of Michal, Bathsheba, and Tamar in 1 Samuel and 2 Samuel" (University of Birmingham, 2013).

⁴⁰ Ruth A. Tucker, *Dynamic Women of the Bible* (Baker, 2014).

⁴¹ et al. E. Winkelman, "The Sanctified Adulteress and Her Circumstantial Clause: Bathsheba's Bath and Self-Consecration in 2 Samuel 11," *Journal for the Study of the Old Testament* 32 (3) (2008): 339–352.

Terdapat kata *mitqaddeset* dalam dalam 2 Samuel 11:4 yang menjelaskan tentang pentahiran Batsyeba atau upacara penyucian setelah haid. Ada beberapa terjemahan yang memang memakai kata tersebut sebagai tindakan Batsyeba menyucikan dirinya setelah masa haid.⁴² Setiap bulan ketika seorang perempuan melewati siklus menstruasi, maka tubuhnya bersiap untuk kehamilan, sehingga banyak penafsiran yang mengaitkan kehamilan Batsyeba dengan akhir haidnya. Perempuan yang mengeluarkan darah haid dianggap najis (Im 15:19-30). Sesudah masa haidnya, perempuan harus menghitung tujuh hari lagi untuk melakukan penyucian setelah haid. Selain itu, siapapun yang bersentuhan dengannya juga menjadi najis.⁴³ Menurut penulis agaknya istilah Ibrani yang digunakan dalam teks tersebut tidak digunakan dalam konteks menstruasi. Hal itu pun didukung pendapat dari Frymer-Kensky yang menyatakan bahwa tindakan penyucian itu terjadi setelah Batsyeba berhubungan seksual dengan Daud.⁴⁴ Hal ini berdasarkan hukum yang terdapat dalam Imamat 15:18 tentang pentahiran bagi laki-laki dan perempuan yang mengeluarkan mani setelah berhubungan seksual.

Sekali lagi penting untuk kita ketahui bahwa narator hanya menceritakan Batsyeba yang melakukan pentahiran, sedangkan Daud tidak. Sudah jelas bahwa Daud melupakan kenyataan bahwa raja Israel berada di bawah hukum Allah, bukan di atas hukum atau kebal hukum. Batsyeba adalah korban yang tidak bersalah, namun bukan berarti Batsyeba tidak berdosa. Batsyeba dapat menyucikan dirinya dari kenajisan setelah berhubungan seksual, tetapi dosa yang telah dilakukan tidak begitu mudah dibersihkan.⁴⁵ Bahkan Batsyeba harus ikut merasakan hukuman dosa dari Allah, anak yang dikandungnya dari Daud meninggal. Namun, satu-satunya pernyataan Batsyeba tidak boleh dilihat secara negatif, ia adalah korban tetapi kita harus melihat bahwa ia adalah orang yang dipersiapkan atau dikuduskan Allah sebagai ibu dari seorang pemimpin besar Israel.⁴⁶ Ada yang mengatakan seharusnya Batsyeba memberitahu Uria daripada Daud.⁴⁷ Namun argumentasi tersebut sepertinya mengabaikan kemungkinan bahwa Batsyeba tidak memiliki wewenang untuk mengirim pesan ke medan perang. Batsyeba adalah wanita yang mentaati hukum taurat, dia tahu hukuman perzinahan akan terjadi jika ia tidak memberitahukan kehamilannya kepada Daud (Ul. 22:22). Lebih lanjut Berlin menyimpulkan bahwa Batsyeba hanyalah karakter kecil, ia bukan pihak yang setara dengan perzinahan tetapi hanya sarana untuk mencapai penyalahgunaan kekuasaan Daud.⁴⁸ Pernyataan Batsyeba merupakan kritikan yang mewakili orang-orang kecil terhadap kedaulatan raja Daud.⁴⁹

Konteks Ekonomi

Perempuan yang telah menikah ibarat dibeli oleh suaminya dari ayah perempuan itu dan suaminya akan menjadi tuan atasnya. Istri tidak berhak membeli atau menjual harta, sebab

⁴² E. Winkelman, "The Sanctified Adulteress and Her Circumstantial Clause: Bathsheba's Bath and Self-Consecration in 2 Samuel 11."

⁴³ Yonky Karman, *Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

⁴⁴ Tikva Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories*. (New York: Schocken Books, 2012).

⁴⁵ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories*.

⁴⁶ E. Winkelman, "The Sanctified Adulteress and Her Circumstantial Clause: Bathsheba's Bath and Self-Consecration in 2 Samuel 11."

⁴⁷ Adele. Berlin, "'Characterization in Biblical Narrative: David's Wives,'" *Journal for the Study of the Old Testament* 23 (1982): 69–85.

⁴⁸ Berlin, "'Characterization in Biblical Narrative: David's Wives.'"

⁴⁹ Pradita, "Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11 : 1-27."

semua harta bendanya akan menjadi milik suaminya. Semua pekerjaan rumah baik berat maupun ringan dikerjakan oleh istri (Ams. 31:13-27).⁵⁰ Mengurus rumah tangga bukan hanya soal menyiapkan makanan dan pakaian, tetapi juga mengatur keuangan keluarga. Selain itu, tugas seorang istri adalah mendidik dan membesarkan anak.⁵¹ Seorang istri harus siap hidup dalam kesengsaraan bersama suaminya kapan dan di mana pun. Apabila suaminya bangkrut dan berutang dalam jumlah besar, maka istri akan dijual sebagai budak untuk membayar hutang itu.

Ada yang melihat kisah ini dengan meninjau dari teori prostitusi bahwa selain memperoleh kenikmatan seksual pelaku prostitusi juga mendapatkan bayaran atas jasanya menjual tubuhnya, sehingga di balik semua itu ada motif ekonomi.⁵² Bahkan praktik semacam ini sudah terlebih dahulu diakui oleh masyarakat Yahudi sebelum kelahiran Yesus Kristus. Banyak kisah-kisah dalam Alkitab yang membuktikan bahwa pelacuran menjadi salah satu fenomena yang lazim terjadi pada masyarakat Yahudi. Sebagai contoh, cerita mengenai Tamar yang menyamar sebagai pelacur untuk mengelabui ayah mertuanya agar mendapatkan cincin, kalung dan tongkat (Kej 38:18).⁵³ Batsyeba disebut ingin membangun politik menggunakan tubuhnya sendiri untuk mendapatkan keuntungan secara sosial dan ekonomi.

Saat Batsyeba ditinggal perang oleh Uria, itu berarti dalam hal ekonomi segala keperluan Batsyeba sudah diserahkan oleh Uria untuk diatur sedemikian rupa sebab Uria digambarkan sebagai tokoh yang setia dan bertanggungjawab.⁵⁴ Uria adalah orang Het, namun Swartz justru melihat kesetiaan Uria kepada Allah Israel, ketika teman-temannya berjuang di medan perang, tidur dengan istrinya sendiri berarti tidak setia kepada Allah, kesetiaan itulah yang Uria pertahankan.⁵⁵ Rasa tanggung jawab Uria tanpa kompromi, Swartz kembali melihat perbedaan mencolok di sini bahwa orang non-Yahudi yang mabuk ternyata lebih baik daripada raja Daud yang agung.⁵⁶ Henderson juga menegaskan bahwa Uria adalah pria terhormat yang sangat mencintai istrinya. Tidaklah mungkin Uria meninggalkan istrinya tanpa ekonomi yang cukup.⁵⁷ Batsyeba tidak memiliki motif terselubung seperti tuduhan yang telah diberikan kepadanya. Batsyeba adalah seorang perempuan terhormat, suami dan kakeknya bekerja untuk istana Daud, sehingga tidaklah pantas jika mengindikasikan bahwa dia ingin meningkatkan status sosial dan ekonominya dengan merayu Daud.

Kajian Teologi Feminis "Aku Mengandung"

Perempuan lebih banyak berdiam diri manakala menghadapi tekanan pada eksistensinya. Budaya maskulin membuat perempuan sulit untuk melangkah dan menjadi tokoh yang pasif. Jawaban dari pergumulan ini sebenarnya ada pada diri perempuan itu sendiri, ia akan mengintrospeksi dan menghargai diri sendiri dengan mencari penyelesaian yang tepat.⁵⁸ Sikap yang diambil Batsyeba melalui pernyataannya "Aku Mengandung", bukan untuk

⁵⁰ Siti Zubaedah, "Mengurai Problematika Gender Dan Agama" 5, no. 2 (2010).

⁵¹ Joseph dkk. Blenkinsopp, *Families in Ancient Israel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1977).

⁵² Zaluchu, Waruwu, and Novalina, "Batsyeba: Dari Selingkuhan Menjadi Ibu Suri Dan Leluhur Kristus."

⁵³ Sanger, *The History of Prostitution*.

⁵⁴ Pradita, "Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11 : 1-27."

⁵⁵ Regina M.Schwartz, "Adultery in the House of David: The Metanarrative of Biblical Scholarship and the Narratives of the Bible," *Semeia* 54 (1991): 35-55.

⁵⁶ Regina M.Schwartz, "Adultery in the House of David: The Metanarrative of Biblical Scholarship and the Narratives of the Bible."

⁵⁷ Mel Henderson, "On Virtue: What Bathsheba Taught Me about My Maligned Sisters," *Dialogue: a Journal of Mormon Thought* 48, no. 2 (2015): 67-80.

⁵⁸ Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

menentang keras dan ingin mendominasi Daud. Hal ini sejalan dengan pemahaman teologi feminis yang tidak menginginkan dominasi kaum perempuan namun teologi ini mencitakan hubungan yang baik dan sebagai mitra yang sejajar antara laki-laki dan perempuan.⁵⁹ Budaya dan ideologi mempengaruhi mobilitas perempuan, maka perempuan harus bangkit dan mampu mengaktualisasikan dirinya.⁶⁰ Kaum feminis bertolak dari pengalaman perempuan yang berbeda-beda, perempuan diajak mengikutsertakan pengalaman mereka untuk menentukan tradisi. Schafer memberikan dua cara dalam rangka melihat dari pendekatan teologi feminis.⁶¹ Pertama, berusaha tidak menyingkirkan perempuan dari apa yang dikatakan dan diharapkan dalam sebuah teks. Kedua, kita harus memberi perhatian pada catatan-catatan kecil sehingga mampu mengadakan rekonstruksi kenyataan situasi perempuan dengan benar.⁶² Secara tidak langsung melalui cara tersebut maka kita bisa mempelajari teks Alkitab dengan jendela baru melalui catatan-catatan kecil yang sering terabaikan.

Pernyataan Batsyeba meskipun hanya terdiri dari dua suku kata, namun memusatkan pembaca kepada catatan kecil di tengah kepasifannya. “Aku Mengandung” adalah satu-satunya perkataan Batsyeba dalam narasi dan perkataan ini tidak boleh dianggap remeh.⁶³ Brueggemann menganggap ucapan Batsyeba sebagai sesuatu yang sangat sederhana, walaupun hanya dua kata namun cukup untuk menghancurkan Daud dan dunianya.⁶⁴ Sitanggang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pernyataan singkat “Aku Mengandung” sama dengan cara Tamar mengabari Yehuda (Kej. 38:25). Namun berbeda konteks, di sini Tamar memang telah memperdaya Yehuda agar menghamilinya, bukan berarti Batsyeba pun demikian.⁶⁵ Lebih lanjut ia berpendapat bahwa pernyataan Batsyeba tersebut merupakan sebuah situasi yang genting dan terancam sanksi hukum Musa jika Daud tidak segera menikahinya. Namun, Sitanggang menyangkal jika hal ini adalah bagian dari rencana terselubung Batsyeba untuk menjadi ibu suri, sebab tidak ada indikasi bahwa Batsyeba melakukan hal itu. Secara tegas ia menyimpulkan bahwa Batsyeba adalah korban, meskipun akhirnya menikahi Daud namun itu bukan menjadi sebuah pembenaran asumsi bahwa Batsyeba adalah perempuan yang licik.⁶⁶

Koenig telah mencoba menghidupkan tokoh Batsyeba dengan segala kedalaman dan kerumitannya khususnya ia juga menyoroti pertanyaan-pertanyaan teologis salah satunya tentang pernyataan Batsyeba “Aku Mengandung”.⁶⁷ Koenig melihat Batsyeba adalah tokoh yang minor dan pasif namun secara historis tidak tepat jika menyebut Batsyeba sebagai seorang pezina. Koenig menegaskan “Aku Mengandung” adalah bentuk pertahanan Batsyeba atas segala kesenjangan karakter yang dimilikinya.⁶⁸ Meskipun tokoh Batsyeba rumit bahkan

⁵⁹ Kurnia Desi, “Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan,” *Jurnal Loko Kada* 01, no. 01 (2021): 17–26, <https://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/1%0Ahttps://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/download/1/16>.

⁶⁰ Barth, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*.

⁶¹ Schäfer, *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*.

⁶² Schäfer, *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*.

⁶³ W.B. Brueggemann, *David's Truth: In Israel's Imagination and Memory* (Minneapolis: Fortress Press, 1985).

⁶⁴ Michael. Avioz, “The Motif of Beauty in the Books of Samuel and Kings,” *Vetus testamentum* 59 (3) (2009): 341–359.

⁶⁵ Murni Hermawaty Sitanggang, “Batsyeba: Korban Atau Penggoda? Mengkaji Posisi Batsyeba Di Dalam 2 Samuel 11.”

⁶⁶ Murni Hermawaty Sitanggang, “Batsyeba: Korban Atau Penggoda? Mengkaji Posisi Batsyeba Di Dalam 2 Samuel 11.”

⁶⁷ Sara M. Koenig, *Bathsheba Survives* (University of South Carolina Press, 2018).

⁶⁸ Sara M. Koenig, *Bathsheba Survives*.

tidak tuntas untuk dipahami, namun Batsyeba tidak boleh dilihat hanya sebagai korban tapi sebagai orang yang bangga bisa menerima keselamatan dari Allah.⁶⁹ Hal itu terlihat dalam kedudukan Batsyeba tidak berkurang bahkan setelah kematian Daud, dan ia terus mendidik putranya, mencela putranya karena perilakunya yang tidak pantas.

Narasi tentang peran Batsyeba dalam terbukti sangat subur untuk interpretasi kreatif, ada banyak celah interpretasi di mana narator tidak memberi tahu kita sesuatu yang ingin kita ketahui. Penulis ingin memperkaya interpretasi feminis yang telah dilakukan dengan meninjau berdasarkan konteks yang telah dibahas sebelumnya. Ada beberapa poin yang ditemukan. Pertama, pernyataan Batsyeba "Aku Mengandung" adalah sebuah keberanian dan kekuatan dari seorang perempuan yang hidup pada masa patriarkhi. Sebelum peristiwa kehamilan, Batsyeba bungkam dan tidak tercatat adanya protes ataupun perlawanan. Exum berpendapat begitu Batsyeba berbicara, ia segera menunjukkan penguasaan atas situasi, karena kehamilannya memberinya kekuatan dan kesempatan untuk bersuara dari kepasifannya selama ini.⁷⁰ Lebih lanjut, menurut Exum bahwa seorang wanita yang mengandung atau melahirkan akan membuat wanita itu lebih kuat dan berani dari sebelumnya.⁷¹

Hal ini semakin terlihat dalam 1 Raja-raja 1 di mana Batsyeba justru tampil sebagai karakter yang jauh lebih dinamis dan penuh kekuatan. Dia bukan lagi objek pasif, tetapi seseorang dengan kecerdasan yang menggunakan kebijaksanaannya untuk memastikan bahwa hak putranya atas takhta dipertahankan.⁷² Penulis setuju dengan pendapat Koenig bahwa Batsyeba sama sekali tidak memiliki konspirasi politik. Ia hanyalah seorang ibu yang menyayangi dan mengkhawatirkan masa depan putranya, Salomo.⁷³ Justru melalui hal itu ia mampu bangkit dari peristiwa yang telah ia alami, sekali lagi ini bukanlah keuntungan Kapitalisme-Prostitusional. Dalam teks Midrash, para rabi mengutip ayat dari puisi dalam Amsal 31:22 dan menyebut Batsyeba "wanita pemberani" yang mampu mendidik putranya dengan baik.⁷⁴

Kedua, pernyataan Batsyeba "Aku Mengandung" menyiratkan bahwa ia adalah seorang korban dari narasi yang memperlihatkan tubuhnya kepada pembaca dan menghilangkan suaranya untuk melakukan protes terhadap peristiwa yang terjadi kepadanya. Batsyeba di sisi lain digambarkan dengan cara yang sangat feminin, dan bagi penulis Alkitab kewanitaannya digambarkan dalam kesunyiannya, kepasifannya, dan kecantikan fisiknya.⁷⁵ Davidson berusaha untuk melihat dari berbagai segi, dengan tujuan untuk menafsirkan peristiwa tersebut dengan pandangan yang lebih optimis untuk memahami Batsyeba.⁷⁶ Setelah Daud tidur dengan Batsyeba itu, Batsyeba pulang ke tempat tinggalnya dan tidak mengingap di sana. Menurut saya, hal ini menggambarkan keinginan Batsyeba bahwa ia tetap menjadi pasangan hidup bagi Uria. Belakangan, ketika Batsyeba tahu dia mengandung, Batsyeba segera memberitahukan hal itu kepada Daud. Kehormatan Batsyeba terlihat bahwa ia tidak sedang berse-

⁶⁹

⁷⁰ Cheryl J. Exum, *Fragmented Women: Feminist (Sub)Versions of Biblical Narratives* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993).

⁷¹ Exum, *Fragmented Women: Feminist (Sub)Versions of Biblical Narratives*.

⁷² Berlin, "Characterization in Biblical Narrative: David's Wives."

⁷³ Sara M. Koenig, *Bathsheba Survives*.

⁷⁴ Sara M. Koenig, *Bathsheba Survives*.

⁷⁵ Avioz, "The Motif of Beauty in the Books of Samuel and Kings."

⁷⁶ B. Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon* (London: Samuel Bagsten and Son Limited, 1963).

kongkol dengan Daud, melainkan mengarahkan Daud sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas peristiwa yang menimpa Batsyeba dan membuatnya menjadi korban.⁷⁷

Nampak pula dalam perumpamaan Natan tentang domba betina mewakili apa yang dialami dan dirasakan oleh Batsyeba. Domba betina digunakan sebagai korban penyucian (Im 14:10), ini menguatkan bahwa Batsyeba disucikan dari kenajisan baik dalam narasi maupun diluar narasi 2 Samuel 11.⁷⁸ Orang akan mengharapkan Daud untuk gigih melindungi “domba” yang dipercayakan kepadanya. Raja harus melindungi orang yang lemah secara sosial, walaupun kenyataannya Daud di luar dari harapan tersebut. Kematian anak yang dikandung Batsyeba bukan karena hukuman atau dakwaan terhadap Batsyeba tetapi karena dosa Daud, anak itu meninggal sebagai gantinya.⁷⁹

Ketidakbersalahan Batsyeba terlihat pada bagian selanjutnya ia disebut “istri Uria” (2 Samuel 12:10, Mat 1:6).⁸⁰ Identifikasi Batsyeba sebagai “istri Uria” menunjukkan bahwa status sosialnya didasarkan pada suaminya. Dia belum tentu dianggap sebagai dirinya sendiri selain suaminya. Batsyeba termasuk di antara lima wanita yang termasuk dalam silsilah Yesus dalam Injil Matius, semuanya terdaftar dengan nama mereka sendiri, kecuali Batsyeba, yang diidentifikasi sebagai istri Uria.⁸¹ Hal ini semakin menguatkan premis bahwa Batsyeba adalah korban yang tak berdaya, dia mampu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dan membuktikan ia dapat bangkit menjadi wanita yang akhirnya memiliki keberanian, kekuatan dan paling menonjol di seluruh Israel, yang akhirnya menempatkan Salomo di atas takhta menggantikan Daud.

Ketiga, “Aku Mengandung” merupakan sebuah kemenangan kecil. Hogan menyebut kemenangan ini hanya berumur pendek, karena setelahnya Batsyeba harus merasakan rasa sakit yang lebih besar melalui pembunuhan berencana oleh Daud atas suaminya Uria yang tidak bersalah dan kematian anaknya.⁸² Ini adalah sebuah peristiwa traumatis bagi Batsyeba. Berawal dari ia mandi, dipanggil oleh Daud lalu mengandung anak raja, dilanjutkan dengan kematian suaminya dan anaknya. Tampaknya ketika seorang perempuan bersuara ditengah kepasifannya dalam budaya patriarki, maka akan selalu diikuti dengan peristiwa traumatis. Contohnya Mikhal yang memiliki keberanian untuk menghadapi Daud, kemudian dihukum karena hal tersebut (2Sam.6); Batsyeba mengirim pesan kepada Daud tentang kehamilannya dan akibatnya kehilangan suami dan anak pertamanya (2Sam.11-12); Tamar mencoba berunding dengan Amnon tetapi masih mengalami pemerkosaan yang mengerikan (2Sam.13).⁸³

Keempat, pernyataan Batsyeba merupakan upaya untuk “melangkah ke luar” dengan “mengembalikan” tindakan Daud yang terlebih dahulu “mengambil” dia.⁸⁴ Pernyataan Batsyeba memang tidak diucapkan langsung kepada Daud, tetapi melalui seorang suruhan. Menurut Gravett itu sebagai bukti bahwa sebenarnya Batsyeba sama sekali tidak diberikan

⁷⁷ B. Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*.

⁷⁸ Robert D. Bergen, *1, 2 Samuel* (Broadman & Holman, 2016).

⁷⁹ Harold J. Ockenga, *Women Who Made Bible History* (Zondervan, 2012).

⁸⁰ Bergen, *1, 2 Samuel*.

⁸¹ Katharine Doob Sakenfeld, *The New Interpreter's Dictionary of the Bible A-C, Volume 1* (Nashville: Abingdon Press, 2016).

⁸² Hogan, “‘David’s Women’: A Critical Comparison of Michal, Bathsheba, And Tamar in 1 Samuel and 2 Samuel.”

⁸³ Hogan

⁸⁴ Hogan

kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya.⁸⁵ Justru cara Batsyeba menyampaikan pesan kehamilannya kepada Daud tampaknya mencerminkan cara Daud bertindak dalam kekuasaannya. Daud "mengirim" utusan dan Daud "mengambil" Batsyeba. Dalam hal ini, Batsyeba membalas dengan "mengirim" pesan kepada Daud tentang kehamilannya dan "mengembalikan" sebagai akibat dari perbuatan Daud. Melalui tinjauan ini, terlihat bahwa budaya patriarki akan membawa perempuan kepada situasi yang berbahaya jika ada perempuan yang berani "melangkah ke luar" dari konteks yang ada. Kita pun harus berani "melangkah ke luar" dengan tidak beranggapan bahwa Batsyeba adalah perempuan penggodanya dan licik yang ingin mengamankan masa depannya untuk menjadi seorang ratu/ibu suri seperti yang selama ini dilabelkan kepadanya. Itu adalah interpretasi tradisional patriarki di mana kepasifan tokoh perempuan dalam Alkitab menimbulkan interpretasi dan pandangan negatif terhadap seorang perempuan.⁸⁶

Refleksi Teologis

Kisah Batsyeba mengingatkan kita tentang bagaimana kita merespon dunia saat ini yang penuh dengan pelecehan dan kekerasan seksual. Ada perempuan yang mengalami pelecehan seksual namun tidak mampu bersuara dan hanya menyalahkan diri sendiri, ada juga perempuan yang tidak menyadari bahwa yang mereka alami itu adalah pelecehan seksual.⁸⁷ Hal itu yang membuat perempuan sering berada dalam posisi pasif dan bungkam. Perlawanan adalah kunci utama bagi seorang perempuan yang mengalami pelecehan maupun kekerasan seksual. Batsyeba memang tidak mempunyai catatan bahwa ia melakukan perlawanan, namun bukan berarti ia menyetujui, sehingga satu-satunya pernyataan Batsyeba menjadi sangat penting.⁸⁸ Seandainya jika Batsyeba berteriak, tidak akan ada yang berani masuk ke kamar raja untuk menghentikannya.⁸⁹ Batsyeba tidak memiliki hak pilihan untuk mengatakan kepada orang lain apa yang telah raja lakukan padanya, itu yang membuatnya bungkam.

Perempuan yang menjadi korban seperti dalam situasi Batsyeba mungkin tampak menyetujui perlakuan terhadapnya. Namun jika melihat konteks sosial budaya dalam narasi Batsyeba, bisa saja Batsyeba terpaksa karena ia berada dalam posisi tidak bisa menolak kehendak raja yang berkuasa. Persetujuan di bawah paksaan bukanlah persetujuan, persetujuan membuat pengalaman baik-baik saja, tetapi kepatuhan bukanlah persetujuan.⁹⁰ Sikap Batsyeba saat tidur dengan Daud bukan sebuah persetujuan tetapi lebih ke arah kepatuhan kepada seorang raja. Terlepas dari semua itu, intinya adalah ketika seorang perempuan diperhadapkan dengan sebuah rayuan seksual, maka perempuan harus tegas mengatakan "tidak".⁹¹ Tidak masalah bagi perempuan sebagai pihak yang lemah untuk mengatakan "tidak", walaupun terkadang dapat berujung kepada pemaksaan sepihak. Tentu akan ada rasa traumatis seperti yang dialami Batsyeba, namun jika para perempuan menyerap rasa

⁸⁵ Sandy Gravett, "Reading 'Rape' in the Hebrew Bible: A Consideration of Language," *Journal For The Study Of The Old Testament* 28 (3) (2004): 279–299.

⁸⁶ C. Fuller, R.C., Johnson, L., Kearns, *A New Catholic Commentary on Holy Scripture* (London: Thomas Nelson and Sons, 1969).

⁸⁷ Moniz, "A Tale of Two Rapes: What Tamar and Bathsheba Teach Us About Power, Consent, and Sexual Violence."

⁸⁸ Moniz

⁸⁹ Sandra Glahn, *Vindicating the Vixens: Revisiting Sexualized, Vilified, and Marginalized Women of the Bible* (Kregel Academic, 2017).

⁹⁰ Moniz, "A Tale of Two Rapes: What Tamar and Bathsheba Teach Us About Power, Consent, and Sexual Violence."

⁹¹ Liz Curtis Higgs, *Really Bad Girls of the Bible* (Waterbrook, 2017).

trauma lebih dalam, mereka tidak akan menyadari bahwa mereka telah mengalami pelecehan seksual, perempuan akan selalu hidup dalam ketakutan dan kecemasan.

Kesimpulan

Kisah dan pengalaman Batsyeba bukan hanya sekedar berbicara tentang pihak yang lemah atau yang kuat, atau tentang dosa seorang raja yang berdaulat, namun ini berbicara tentang hak seorang perempuan yang selama ini terkungkung budaya maskulin. Teologi feminis membantu kita untuk membuat posisi laki-laki dan perempuan itu berkembang dengan setara, kita harus berhenti menyalahkan perempuan dengan berbagai macam tuduhan yang memojokkan maupun mendiskriminasi. Terkadang suara perempuan mengandung hal penting yang perlu didengarkan, kita tidak boleh mengabaikannya. Satu-satunya suara Batsyeba “Aku Mengandung” menyiratkan bahwa ia mampu “melangkah ke luar” dari zonanya selama ini yang terkungkung patriarkhi. Ia bangkit menyatakan perasaannya dengan berbicara dan bertindak. Ia adalah korban kekuasaan seorang raja, namun ia mempunyai kekuatan untuk bersuara. Pengalaman traumatis yang ia alami membuatnya bangkit lebih kuat, tangguh dan menjadi perempuan yang dinamis. Terlepas dari pengalamannya, justru Tuhan meninggikannya dengan kelahiran Salomo yang menggantikan tahta Daud, bahkan nama Batsyeba disebut “istri Uria” dimasukkan dalam garis keturunan mesianik, bukan melalui usahanya tetapi karena campur tangan Allah.

Referensi

- Abasili, A.I. “Was It Rape? The David and Bathsheba Pericope Re-Examined’.” *Vetus Testamentum* 61(1) (2011): 1–15.
- Abineno, J.L.Ch. *Sepuluh Firman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ademiluka, S. O. “Interpreting the David–Bathsheba Narrative (2 Sm 11:2–4) as a Response by the Church in Nigeria to Masculine Abuse of Power for Sexual Assault.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77(4) (2021).
- Avioz, Michael. “The Motif of Beauty in the Books of Samuel and Kings.” *Vetus testamentum* 59 (3) (2009): 341–359.
- B. Davidson. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. (London: Samuel Bagsten and Son Limited, 1963.
- Barth, Christoph dan Marie-Claire-Frommel. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Barth, Christoph dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 1, Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001.
- Bergen, Robert D. *1, 2 Samuel*. Broadman & Holman, 2016.
- Bergh, Van Der. “A Narratological Analysis of Time in 2 Samuel 11:2-27a.” *OTE* 2 (2008): 498–512.
- Berlin, Adele. “Characterization in Biblical Narrative: David’s Wives.” *Journal for the Study of the Old Testament* 23 (1982): 69–85.
- Blenkinsopp, Joseph dkk. *Families in Ancient Israel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1977.
- Brueggemann, W.B. *David’s Truth: In Israel’s Imagination and Memory*. Minneapolis: Fortress Press, 1985.
- Buordichon, Jean. “Bathsheba Bathing.” *Getty: Museum Collection*.
<https://www.getty.edu/art/collection/object/1096SE>.
- Charles Nainggolan. “Konsep Jabatan Pelayanan (Ditinjau Dari Berbagai Pandangan Kristen

- Dan Alkitab)." *Asteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol8 no 1, no. 1 (2001): 1–24.
- Davidson, R.M. "Did King David Rape Bathsheba? A Case Study in Narrative Theology." *Journal of the Adventist Theological Society* 17(2) (2006).
<https://digitalcommons.andrews.edu/jats/vol17/iss2/4>%0A.
- Desi, Kurnia. "Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan." *Jurnal Loko Kada* 01, no. 01 (2021): 17–26.
<https://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/1%0Ahttps://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/download/1/16>.
- Dias, Novian, H Talaway, and Monike Hakubun. "Perceraian Dan Perzinahan: Tafsir Terhadap Feminis Matius 5 : 27 – 32." *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2 (2020): 27–32. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/426/319>.
- Dyrness, William A. *Agar Bumi Bersukacita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- E. Winkelman, et al. "The Sanctified Adulteress and Her Circumstantial Clause: Bathsheba's Bath and Self-Consecration in 2 Samuel 11." *Journal for the Study of the Old Testament* 32 (3) (2008): 339–352.
- Exum, Cheryl J. *Fragmented Women: Feminist (Sub)Versions of Biblical Narratives*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993.
- Frymer-Kensky, Tikva. *Reading the Women of the Bible: A New Interpretation of Their Stories*. New York: Schocken Books, 2012.
- Fuller, R.C., Johnson, L., Kearns, C. *A New Catholic Commentary on Holy Scripture*. London: Thomas Nelson and Sons, 1969.
- Garland, D.E. & Garland, D.R. "Bathsheba's Story: Surviving Abuse and Loss." *Family and Community Ministries* (2007).
<https://www.baylor.edu/content/services/document.php/96029.pdf>.
- Garsiel, Moshe. "The Story of David and Bathsheba: A Different Approach." *The Catholic Biblical Quarterly* 55, no. 2 (1993): 244–62. <http://www.jstor.org/stable/43721228>.
- Glahn, Sandra. *Vindicating the Vixens: Revisiting Sexualized, Vilified, and Marginalized Women of the Bible*. Kregel Academic, 2017.
- Gravett, Sandy. "Reading 'Rape' in the Hebrew Bible: A Consideration of Language." *Journal For The Study Of The Old Testament* 28 (3) (2004): 279–299.
- Harold J. Ockenga. *Women Who Made Bible History*. Zondervan, 2012.
- Heer, J. J. De dan P.S. Naipospos. *Nama-Nama Pribadi Dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Henderson, Mel. "On Virtue: What Bathsheba Taught Me about My Maligned Sisters." *Dialogue: a Journal of Mormon Thought* 48, no. 2 (2015): 67–80.
- Julia Michelle Hogan. "'David's Women': A Critical Comparison of Michal, Bathsheba, and Tamar in 1 Samuel and 2 Samuel." University of Birmingham, 2013.
- Karman, Yonky. *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Liz Curtis Higgs. *Really Bad Girls of the Bible*. Waterbrook, 2017.
- Ludwig, D.C., Longenecker, C.O. "The Bathsheba Syndrome: The Ethical Failure of Successful Leaders." *J Bus Ethics* 12 (1993): 265–273. <https://doi.org/10.1007/BF01666530>.
- Moniz, E. "A Tale of Two Rapes: What Tamar and Bathsheba Teach Us About Power, Consent, and Sexual Violence" (2019).
<https://www.cbeinternational.org/resource/article/mutuality-blog-magazine/tale-two-rapes-what-tamar-and-bathsheba-teach-us-about>.
- Murni Hermawaty Sitanggang. "Batsyeba: Korban Atau Penggoda? Mengkaji Posisi Batsyeba Di Dalam 2 Samuel 11." *CHARISTHEO Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia* 2, No.1, no. September 2022 (2022). <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH>.

- Muryati, Muryati, Alvin Koswanto, Yusak Setianto, and Melvin Abrillian. "Kekerasan Seksual Dan Relasi Kuasa: Tinjauan Plot Narasi 2 Samuel 11:1-27." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 646–659.
- Naipospos, J. J. De Heer dan P.S. *Nama-Nama Pribadi Dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Nicol, G. G. "Bathsheba, a Clever Woman? The Expository Times" 99, No.12 (1988): 360–363.
- Okenwa, L., Lawoko, S. & Jansson, B. "Factors Associated with Disclosure of Intimate Partner Violence among Women in Lagos, Nigeria." *Injury & Violence* 1(1) (2009): 37–47.
- Payne, D.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010.
- Pradita, Yola. "Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11 : 1-27" 1 (2021): 37–55.
- Rahel Salmanu; Febby Nancy Patty*; Marlen T. Alakaman. "'Aku Yang Bisu Telah Bersuara': Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5 (2) (2021). <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Regina M.Schwartz. "Adultery in the House of David: The Metanarrative of Biblical Scholarship and the Narratives of the Bible." *Semeia* 54 (1991): 35–55.
- Retnowati. *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- S, Kholid O. *Selingkuh*. Bandung: Segi Arsy, 2014.
- Sakenfeld, Katharine Doob. *The New Interpreter's Dictionary of the Bible A-C, Volume 1*. Nashville: Abingdon Press, 2016.
- Sanger, W. W. *The History of Prostitution*. FORUM Publishing, 2019.
- Sara M. Koenig. *Bathsheba Survives*. University of South Carolina Press, 2018.
- — —. *Isn't This Bathsheba?: A Study in Characterization*. Princeton. Wipf and Stock Publishers, 2011.
- Schäfer, Ruth. *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Tucker, Ruth A. *Dynamic Women of the Bible*. Baker, 2014.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 132–145.
- Winkler, G. *Secret Secrets: The Sanctity of Sex in Jewish Law and Lore*. Lanham, Maryland: Jason Aronson, 1998.
- Zaluchu, Sonny, Mesiwarati Waruwu, and Martina Novalina. "Batsyeba: Dari Selingkuhan Menjadi Ibu Suri Dan Leluhur Kristus." *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 161–170.
- Zubaedah, Siti. "Mengurai Problematika Gender Dan Agama" 5, no. 2 (2010).